



Progresivitas Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Drama Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet

Dita Anggrahinita Yusanta , Sumartini, Mulyono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2017

Disetujui Maret 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

female progressive, gender, marsinah mengguga drama, feminism

Abstrak

Hal penting yang akan diteliti ini adalah perjuangan tokoh perempuan dalam melawan ketidakadilan gender. Objek yang akan diteliti adalah naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Sasaran atau objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah progresivitas perjuangan perempuan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang dijadikan objek penelitian adalah kalimat-kalimat dalam teks drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet yang memperlihatkan peristiwa-peristiwa bentuk ketertindasan perempuan dan progresivitas perjuangan perempuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai perjuangan tokoh perempuan pada naskah drama *Marsinah Menggugat*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan: 1) Fenomena ketertindasan perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah marginalisasi, subordinasi, kekerasan fisik dan psikis. 2) Perjuangan perempuan dalam memperjuangkan haknya, Tokoh Marsinah yang telah dengan berani memperjuangkan haknya dan hak buruh lainnya, salah satunya dengan menggerakkan aksi demonstrasi. 3) Progresivitas perempuan dalam memperjuangkan haknya dalam naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet dapat dilihat jelas dari perkembangan arah perjuangan yang dilakukan Marsinah dari waktu ke waktu. Berawal dari memperjuangkan hidup, kemudian berkembang menjadi memperjuangkan hak pendidikan, kemudian perjuangan dalam menegakkan keadilan dalam pekerjaan, lalu berkembang lagi menjadi perjuangan dalam menuntut hak-hak buruh.

Abstract

Important things that would be researched is the female characters in the struggle against gender injustice. The object to be studied is a *Marsinah Menggugat* drama by Ratna Sarumpaet. Target or object to be studied in this research is the progression of women's struggle. The method used in this research is a qualitative method. The data were subjected to researched are sentences in the text of *Marsinah Menggugat* drama by Ratna Sarumpaet that showing a phenomenon of oppression of women and progression of women's struggle. Data analysis techniques used in this research is descriptive analysis. Collecting data in this study aims to provide a clear picture of the struggle of a female character in a *Marsinah Menggugat* drama. Based on the results of the study showed: 1) The phenomenon of oppression of women were found in this research is the marginalization, subordination, physical and psychological violence. 2) The struggle women who fight for their rights, Marsinah who courageously fighting for their rights and the rights of other workers, one of them with menggerakkan demonstrasi action. 3) Progressivity women to struggle their rights *Marsinah Menggugat* drama by Ratna Sarumpaet can be seen clearly from the development direction of the struggle of the Marsinah from time to time. Starting from the fight for life, then developed into a fight for the right to education, then the struggle for justice in the work, and then expand again into the struggle in demanding labor rights.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: dita.yusanta@yahoo.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Pada zaman modern, perempuan di berbagai negara, termasuk Indonesia mulai mempertanyakan, menggugat dominasi, dan ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarki. Perempuan selama ini memang telah mengalami subordinasi, represi, dan marjinalisasi di berbagai bidang, termasuk di bidang sastra. Mereka menggugat tentang keberadaan dirinya. Ketidakadilan yang terjadi selama ini terlalu mengekang bagi mereka.

Untuk mewujudkan cita-cita peningkatan kualitas pendidikan di kalangan perempuan, maka kekuatan masa pun dirasa perlu. Oleh karena itu, pejuang perempuan pada masa itu membentuk suatu organisasi perempuan yang akan mewadahi cita-cita mereka. Sudah bukan saatnya, kaum perempuan tunduk dan meringkuk dalam lorong-lorong kelim sejarah. Karena sejarah sudah membuktikan, bahwa tak ada kemerdekaan tanpa perjuangan kaum perempuan. Sejarah pun sudah membuktikan bahwa organisasi gerakan perempuan juga mengambil bagian dalam penggulingan tiran Orde Baru dan bangkitnya Era Reformasi. Kini saatnya kaum perempuan kembali memperjuangkan hak-haknya memperoleh kesetaraan dan keadilan jender di bidang ekonomi dan politik.

Seiring kemajuan bangsa, tantangan pergerakan juga akan terus hadir. Perjuangan perempuan kini sudah berkembang dan mulai merambah ke dunia seni dan sastra. Inilah yang menyebabkan munculnya gerakan feminis dalam dunia sastra. Pandangan yang menggugat dan mempertanyakan ketidakadilan yang dialami perempuan yang diakibatkan sistem patriarki di dalam dunia sastra.

Dunia sastra juga menunjukkan adanya perkembangan yang bagus terhadap peranan perempuan, sehingga lahirlah aliran feminisme. Banyak di antara pengarang perempuan Indonesia selalu memilih seorang perempuan selaku tokoh utamanya. Rupa-rupanya penokohan perempuan itu dapat menjadi corong bicara pengarang dalam meneriakkan emansipasi dan protes atas tradisi-

tradisi kaku yang membelenggu mereka, dan juga terhadap kesewenangan kaum laki-laki.

Perkembangan aliran feminisme yang pesat ini mengeser sedikit demi sedikit ketimpangan yang terjadi selama ini. Hal ini terlihat dalam tokoh perempuan dalam novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami. Mereka lebih menerima kelebihan dan kekuatan lain yang dimiliki oleh perempuan. Novel yang tidak lagi mencitrakan perempuan itu lemah lembut, bunga, objek yang menyenangkan, sedangkan laki-laki sebagai orang yang kuat, cerdas, aktif, ataupun subjek yang dapat memperlakukan perempuan semaunya.

Tidak hanya dalam karya prosa, di karya drama pun aliran feminisme, khususnya feminis liberal juga banyak digunakan di dalamnya. Salah satunya adalah dalam drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Drama ini sangat sesuai jika dianalisis dengan aliran feminis liberal.

Peneliti memilih naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet untuk diteliti lebih lanjut dan akan difokuskan pada perjuangan tokoh perempuan dalam memperjuangkan haknya. Karena, setelah dilakukan pengamatan naskah drama ini mempunyai keterkaitan dengan feminisme (isu perempuan). Salah satu feminisme yang menonjol dalam drama ini terletak pada perjuangan seorang buruh bernama Marsinah yang menggugat pemerintah mengenai hak-hak buruh. Kedua, naskah drama ini dihasilkan oleh pengarang perempuan sehingga menarik untuk dilihat dari kekhususan perempuan dalam menulis karya sastra. Banyak di antara pengarang perempuan Indonesia selalu mengajukan seorang perempuan selaku tokoh utamanya. Tokoh dalam naskah drama ini berani melawan yang menurutnya tidak adil, meskipun yang dihadapinya adalah aparat. Keempat, naskah drama ini merupakan drama yang kontroversial. Drama ini pada waktu diluncurkan, langsung mendapat perhatian masyarakat luas. Drama ini pun mendapat kecaman keras dari banyak pihak karena isinya yang dianggap provokatif. Kelima, drama ini menarik untuk dikaji progresivitasnya dalam hal

perjuangan perempuan. Tokoh Marsinah dalam drama ini merupakan tokoh perempuan yang progresif dan revolusioner, yang berani merumuskan format gerakan buruh untuk mengatasi persoalan ekonomi. Marsinah merupakan contoh bahwa ada keharusan bagi kaum perempuan untuk tidak berdiam diri melihat ketertindasan kaumnya. Kaum perempuan perlu merumuskan sebuah tindakan kongkrit menentang penindasan dan kemiskinan.

Hal penting yang akan diteliti pada karya sastra ini adalah perjuangan tokoh perempuan dalam melawan ketidakadilan gender. Penulis tertarik untuk menganalisis drama tersebut menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme. Menganalisis karya sastra serta melihat posisi tokoh perempuan serta perjuangannya dalam menuntut hak. Objek yang akan diteliti adalah karya sastra berupa naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Dengan begitu, uraian di atas sekaligus menguatkan argumen pemilihan kajian feminisme dalam naskah drama dengan difokuskan pada **Progresivitas Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Drama *Marsinah Menggugat* Karya Ratna Sarumpaet.**

METODE PENELITIAN

Sasaran atau objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah progresivitas perjuangan perempuan dalam drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet Sarumpaet yang diambil dari www.lokerseni.web.id yang diunggah oleh Gyan Pramesty pada tanggal 1 Mei 2011. Lebih rinci penelitian ini difokuskan pada penggambaran fenomena ketertindasan perempuan dan progresivitas perjuangan perempuan yang terdapat dalam naskah drama *Marsinah Menggugat*. Dalam drama ini, yang mengalami ketertindasan adalah tokoh perempuan, dari masalah ketertindasan tersebut perempuan dalam drama ini mencoba untuk memperjuangkan hak mereka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2007:3) metode kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini menggunakan deskripsi berupa kata-kata tertulis yaitu berupa teks pada naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

Penelitian ini difokuskan pada pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Showalter (dalam Sugihastuti 2005: 18) menyatakan bahwa dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Djanegara berpendapat bahwa kajian feminisme adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan (Wiyatmi, 2006: 113).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai perjuangan tokoh perempuan pada naskah drama *Marsinah Menggugat*.

Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal, yaitu dengan menyajikan hasil analisis berupa uraian kata-kata yang menunjukkan bentuk ketertindasan perempuan dan progresivitas perjuangan perempuan dalam drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet menceritakan tentang luapan hati seorang buruh yang bernama Marsinah. Marsinah merupakan korban pelecehan seksual, kekerasan, dan pembunuhan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Marsinah diceritakan bangkit kembali dari kubur dan mendatangi peluncuran buku yang ditulis berdasarkan kematiannya. Di tempat peluncuran buku tersebut, Marsinah menuntut semua orang yang sudah ikut andil

menghilangkan nyawanya. Penganiayaan terhadap Marsinah dianggap merupakan akibat dari demonstrasi buruh dan konspirasi politik untuk membendung gerakan buruh pada waktu itu. Marsinah yang dianggap sebagai pelopor dari aksi buruh tersebut akhirnya diculik dan mayatnya dibuang di hutan di daerah Madiun.

Penelitian terhadap drama *Marsinah Menggugat* ini menggunakan teori feminisme. Pertama, akan dianalisis dan dibahas tentang fenomena ketertindasan perempuan dalam drama tersebut. Kedua, akan dianalisis dan dibahas perjuangan perempuan dalam memperjuangkan haknya. Ketiga, akan dianalisis dan dibahas bentuk progresivitas perjuangan perempuan dalam memperjuangkan ketidakadilan gender.

Fenomena Ketertindasan Perempuan dalam Drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

Dalam drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet banyak ditemukan fenomena penindasan terhadap perempuan dan sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki. Bentuk penindasan atau ketidakadilan yang terjadi dalam drama ini yaitu, marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan, serta beban kerja yang banyak.

Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh beberapa kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi (Fakih, 2007:14). Proses eksploitasi terlihat jelas dalam naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* ini, yaitu eksploitasi buruh. Tokoh dalam drama ini yaitu Marsinah pun juga mengalami hal yang sama. Marsinah mendapatkan gaji yang tidak sesuai dengan beban kerja yang berat dan tingginya jam kerja yang dimiliki. Tokoh Marsinah sebagai buruh juga menerima upah yang minim dalam pekerjaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Dari 1500 menjadi 1700, dari 1700 menjadi 1900. Satu gelas teh manis di pagi hari, satu mangkok bakso di siang hari, lalu satu mangkok lainnya di malam hari. Itu takaran mereka tentang kebahagiaan seorang buruh, yang dituntut untuk memberikan seluruh tenaga dan pikirannya tanpa boleh mengeluh. Mereka bermain angka-angka. Mereka tidak pernah mempertimbangkan apakah sejumlah angka mampu memanusiaikan seorang buruh. Dan mereka menepuk dada karena itu.”

Subordinasi atau anggapan tidak penting

Pandangan jender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Tokoh Marsinah juga pernah mengalami ketidakadilan dalam hal keputusan hukum. Kasus kematiannya sama sekali tidak mendapatkan titik temu. Pelaku pembunuhannya sampai sekarang belum teridentifikasi yang melakukannya.

Lembaga Peradilan yang merupakan harapan terakhir bagi rakyat kecil dan lemah seperti Marsinah malah membantu menutupi jejak kematiannya. Lembaga Peradilan tersebut malah membuat tuduhan-tuduhan palsu.

Selain menimpa Marsinah, ketidakadilan juga menimpa Kuneng. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Lagi-lagi Kuneng, lagi-lagi perempuan malang itu mengingatkanku betapa menyakitkannya menjadi orang tak berdaya. Satu tahun Kuneng berhasil menunda pengosongan kampung Ijo itu. Kampung dimana orangtuanya memiliki sepetak kecil tanah yang dibeli dengan cara cicilan. Bulak-balik Kuneng ke kantor DPR. Dia yakin betul para wakil rakyat itu mampu membelanya memperoleh ganti yang lebih banyak. Suatu hari Kuneng terperangah kecewa. Kampung Ijo itu sudah rata digilas traktor. Kuneng akhirnya mati gantung diri.”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan tidak berpihak kepada perempuan tak berdaya seperti Kuneng. Segala macam cara Kuneng lakukan ternyata hanya mampu menunda pengosongan lahan tersebut selama setahun. Kuneng yang pada awalnya sangat yakin bahwa para wakil rakyat tersebut membelanya mendapatkan ganti rugi yang lebih, akhirnya malah mengecewakannya. Kuneng sampai akhir hayatnya tidak pernah memahami permainan sebenarnya yang terjadi di atas semua perkara itu. Sampai akhirnya Kuneng depresi dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Kekerasan fisik dan psikis

Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan jender. Namun, Kekerasan Seksual menjadi lebih sulit untuk diungkap dan ditangani dibanding kekerasan terhadap perempuan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Ini membuat perempuan korban seringkali bungkam. Berikut jenis kekerasan fisik yang dialami tokoh perempuan di drama ini.

Pemeriksaan

Pemeriksaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Pemeriksaan terhadap Marsinah ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Dari hasil otopsi, diketahui kematian perempuan malang ini didahului penjarahan keji, penganiayaan dan pemeriksaan dengan menggunakan benda tajam.”

Pemukulan atau serangan fisik dan pembunuhan

Tindak kekerasan seperti pemukulan atau serangan fisik juga menimpa pada tokoh Marsinah. Marsinah mendapatkan perlakuan yang keji dari orang-orang yang ingin mencoba membunuhnya.

Kekerasan yang dilakukan pada Marsinah pun berujung pada pembunuhan. Tindak

pembunuhan yang dilakukan terhadap Marsinah terbilang sangat keji. Sebuah benda tajam dimasukkan ke dalam kemaluannya dan dihujamkan hingga dia mati.

Setelah diperkosa dan dianiaya sedemikian rupa. Marsinah akhirnya dibunuh dan mayatnya dibuang di hutan jati di Madiun. Pembunuhan terhadap Marsinah ternyata memang sudah di rencanakan dari awal. Pembunuh itu menculik Marsinah dan kemudian membawanya ke TKP, tempat Marsinah diperkosa kemudian dibunuh. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Aku ingat betul bagaimana rasa takut itu menyergapku, ketika tangan-tangan kasar tiba-tiba mengepungku dari belakang, mengikat mataku dengan kain, kencang, lalu mendorongku masuk ke sebuah mobil, yang segera melucur, entah kearah mana...”.

Pelecehan Seksual

Pada monolog *Marsinah Manggugat* terdapat tindak penindasan terhadap perempuan yaitu salah satunya pelecehan seksual. Jenis pelecehan seksual yang diterima oleh tokoh perempuan dalam naskah drama ini, berupa pelecehan verbal dan pelecehan nonverbal.

Pelecehan Seksual secara Verbal

Pelecehan seksual secara verbal adalah pelecehan yang berupa ungkapan atau ucapan yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang yang berupa komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, lelucon dan komentar bernada seksual.

Marsinah mendapatkan pelecehan seksual secara verbal berupa kata-kata kotor dari pelaku. Dalam kasus pelecehan seksual ini Marsinah tidak mampu melaporkan kepada pihak yang berwajib karena bersamaan dengan adanya pelecehan tersebut, nyawa Marsinah pun direnggut darinya.

Pelecehan Seksual secara Fisik (Nonverbal)

Pelecehan Seksual secara Fisik adalah pelecehan yang terjadi saat pelaku melakukan kontak fisik yang tidak diinginkan yang

mengarah ke perbuatan seksual seperti mencium, menepuk, mencubit. Marsinah, perempuan dalam drama ini juga mengalami pelecehan seksual secara fisik.

Tidak hanya sekali, Marsinah beberapa kali menjadi korban pelecehan rekan kerjanya sendiri, yaitu satpam dari tempat dia bekerja. Satpam tersebut melakukan perbuatan tidak senonoh dengan memegang bagian intim Marsinah.

Selain Marsinah, ada juga tokoh perempuan lain yang juga mengalami pelecehan seksual, yaitu tokoh Kuneng yang merupakan teman kerja Marsinah. Di usianya yang masih di bawah umur, Kuneng mendapat perlakuan yang tidak senonoh oleh laki-laki yang seharusnya bertugas untuk menjaganya.

Pelecehan yang dialami tokoh Kuneng bahkan membuat dia sempat mengalami gangguan kejiwaan. Kuneng sampai harus dibawa ke ahli jiwa karena jiwanya yang benar-benar terguncang. Pelecehan tersebut dilakukan oleh dasar pemaksaan. Para satpam itu berani melecehkan para perempuan karena mereka berfikir mereka laki-laki dan punya pentungan. Sehingga mereka bisa berlaku sesuka hatinya terhadap perempuan.

“Hanya karena mereka laki-laki dan punya pentungan. Mereka merasa berhak ikut-ikutan melukai kami. Ikut-ikutan memperlakukan kami sebagai bahan bulan-bulanan.”

Perjuangan Perempuan dalam Memperjuangkan Haknya

Perempuan dalam drama ini yaitu Marsinah, muncul memperjuangkan haknya dan hak buruh lainnya. Salah satunya dengan melakukan aksi demonstrasi. Marsinah juga merupakan salah satu penggerak demonstrasi tersebut.

Pada masa orde baru, tindakan Marsinah tersebut dianggap cukup radikal karena menuntut penguasa secara langsung. Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh Marsinah tersebut dianggap mengganggu kestabilan pemerintahan.

Marsinah juga berani membela teman-temannya yang diancam akan di-PHK. Namun perbuatannya tersebut justru membuatnya dianggap berbahaya dan layak untuk dibunuh.

“Aku menyaksikan kawan-kawanku di PHK dibawah ancaman mocong senjata. Dan aku mencoba membelanya..Aku hanya mencoba membelanya. dan karena itulah aku dianggap berbahaya dan layak untuk dibunuh.”

Selain itu, Marsinah juga memperjuangkan haknya dalam memperoleh pendidikan. Meskipun tidak sempat mengenyam pendidikan formal secara tuntas, namun dia mencoba belajar dari buku-buku yang dia sewa. Marsinah juga mempunyai niatan untuk meningkatkan pendidikannya yang pas pasan.

Sampai akhir hayatnya, Marsinah pun masih memperjuangkan keadilannya. Di dalam drama ini juga diceritakan bahwa arwah Marsinah datang kembali ke peluncuran buku miliknya untuk menuntut keadilan dan menggugat para pelaku yang bersekongkol untuk melenyapkannya, orang yang sudah tega merebut hak hidupnya.

Marsinah merupakan contoh bahwa ada keharusan bagi kaum perempuan untuk tidak berdiam diri melihat ketertindasan kaumnya. Kaum perempuan perlu merumuskan sebuah tindakan kongkrit menentang penindasan dan kemiskinan. Gerakan Marsinah ini pun menjadi titik awal bahwa perempuan harus memperjuangkan hak-haknya dalam memperoleh kesetaraan dan keadilan jender baik di bidang ekonomi dan politik.

Progresivitas Perjuangan Perempuan

Progresivitas dalam hal perjuangan perempuan dapat dilihat dari perkembangan pemikiran kaum perempuan akan kesetaraan jender. Berawal dari memperjuangkan pendidikan, lalu berkembang menjadi memperjuangkan kesetaraan dalam hal pekerjaan. Lalu setelah pendidikan dan pekerjaan merupakan hal yang penting bagi perempuan, sekarang perempuan mulai memajukan kuantitas dan kualitas perwakilan di dalam hal politik dan organisasi.

Progresivitas perjuangan Marsinah sebagai perempuan, dapat dilihat jelas dari perkembangan arah perjuangan yang dia lakukan dari masa ke masa. Berawal dari memperjuangkan hidup, kemudian berkembang menjadi memperjuangkan hak pendidikan, kemudian perjuangan dalam menegakkan keadilan dalam pekerjaan, lalu perjuangan dalam menuntut hak-hak buruh.

Marsinah kecil yang dibesarkan dalam keluarga miskin, hanya tinggal bersama neneknya yang bekerja sebagai petani. Mengerti akan kesulitan yang dihadapi oleh neneknya, Marsinah pun turun tangan membantu neneknya berjualan kue. Dia merelakan kehilangan masa bahagia kanak-kanaknya demi membantu neneknya membanting tulang untuk menghidupi keluarga tersebut.

Turut serta Marsinah dalam membantu neneknya mencari nafkah tidak hanya membuat dia kehilangan kebahagiaan di masa kecilnya, dia juga kehilangan kesempatan untuk mengenyam bangku sekolah. Meskipun begitu, Marsinah berusaha mengejar ketertinggalannya dengan menyisihkan uang hasil penjualan tersebut untuk membeli buku-buku demi meningkatkan pendidikannya yang pas-pasan.

Setelah dewasa, Marsinah kemudian bekerja di sebuah pabrik arloji di Porong, Jawa Timur sebagai seorang buruh kecil. Namun sayang, pada waktu itu posisi buruh perempuan tertekan akibat adanya penerapan sistem kerja kontrak di perusahaan-perusahaan. Perusahaan mempekerjakan buruh perempuan sebagai buruh kontrak yang tidak memiliki hak-hak normatif yang sama layaknya buruh tetap perusahaan. Akibat statusnya sebagai buruh kontrak, mereka rentan mengalami berbagai persoalan pelanggaran hak. Ketidakadilan tersebut, menggerakkan hati Marsinah untuk turun tangan. Dia berfikir bahwa kaum perempuan perlu merumuskan sebuah tindakan konkrit untuk menentang penindasan. Marsinah pun mulai aktif dalam rapat-rapat dan aksi-aksi buruh. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dan sampai akhirnya aku meninggalkan Nganjuk, aku tidak pernah menjelaskan

kepadanya, kenapa saat itu Sidoarjo menjadi begitu penting untukku. Apa yang harus kukatakan? Apa yang dimnegerti perempuan tua itu tentang hak bicara? Tentang pentingnya memperjuangkan hak?”

Di saat perempuan lain hanya menerima dengan pasrah ketidakadilan yang menimpa mereka, Marsinah berani menyuarakan apa yang ada dipikirkannya, yang menurutnya benar. Keberanian Marsinah dalam mendalangi gerakan buruh tersebut mengakibatkan dia ditandai sebagai target pembunuhan.

Marsinah membuktikan, bahwa perempuan tidak hanya berani berjuang di balik layar, tapi harus berani berjuang secara terang-terangan membela ketidakadilan di hadapan publik. Tokoh Marsinah dianggap radikal oleh pemerintah pada waktu itu karena secara tegas menuntut hak buruh perihal upah kerja, jam kerja, dan fasilitas yang seharusnya dipenuhi oleh pihak perusahaan yang belum diterima oleh buruh.

Protes yang dilakukan Marsinah tidak hanya ditujukan pada perusahaan tempat dia bekerja, tetapi juga ditujukan pada instansi militer yang terkait dalam aksi demo waktu itu. Marsinah memprotes tindakan instansi militer yang mengancam teman-temannya sesama buruh untuk mengundurkan diri dari perusahaan.

Tokoh Marsinah dalam drama ini merupakan tokoh perempuan yang progresif dan revolusioner, yang berani merumuskan format gerakan buruh untuk mengatasi persoalan ekonomi. Marsinah merupakan contoh bahwa ada keharusan bagi kaum perempuan untuk tidak berdiam diri melihat ketertindasan kaumnya. Keberaniannya melawan ketidakadilan bahkan sampai rela mengalami penderitaan sampai sedemikian rupa membuat dia disanjung dan dielu-elukan oleh kaum buruh.

Namun, meskipun pada akhirnya Marsinah dibunuh sebelum hak-haknya tercapai. Tapi dia tidak sepenuhnya gagal berjuang, malah justru benar-benar berhasil. Rezim mungkin berhasil menghilangkan jasad dan nyawa Marsinah dari

muka bumi, tapi mereka tidak akan pernah berhasil menghapuskan sosok dan semangat Marsinah dari para buruh dan kaum gerakan Indonesia. Kasus Marsinah tentu saja menjadi pelajaran berharga bagi perjuangan kaum buruh khususnya perempuan. Seperti halnya Marsinah, kaum buruh sampai saat ini masih belum mendapatkan upah yang layak, jaminan kesehatan, jaminan sosial dan kebutuhan lainnya. Begitu juga dengan buruh perempuan, di gaji dengan upah yang rendah karena dianggap makhluk yang lemah, mudah diintimidasi dan tidak berani melawan.

Perjuangan marsinah sebagai seorang buruh perempuan yang dengan tegas dan penuh keberanian menentang penghisapan oleh pemodal terhadap kaum buruh, akan terus hidup dalam setiap perjuangan kaum buruh. Satu-satunya gerakan yang dapat memperjuangkan dan mempertahankan hak-hak perempuan, hingga membebaskan kaum perempuan sepenuhnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Fenomena ketertindasan perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah marginalisasi, subordinasi, kekerasan fisik dan psikis. Fenomena ketidakadilan gender berupa stereotip atau pelabelan negatif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Marginalisasi terdapat pada naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini, yaitu ketika tokoh Marsinah mengalami tindak eksploitasi buruh. Marsinah mendapatkan beban kerja yang berat dan jam kerja yang panjang sehingga tidak memungkinkannya untuk mencari pekerjaan sampingan sebagai penutup kekurangan hidup. Subordinasi yang terjadi dalam naskah drama ini, yaitu ketika tokoh Marsinah mengalami ketidakadilan dalam hal keputusan politik. Kasus kematiannya sama sekali tidak mendapatkan titik temu, bahkan malah menyeret korban-korban lain yang tidak bersalah. Para saksi utama dibungkam dan

dilenyapkan, lalu memunculkan cerita bohong dan kemudian dibentuknya saksi-saksi palsu, semua itu dilakukan untuk menutupi pembunuh Marsinah yang sebenarnya. Kekerasan fisik dan psikis yang terjadi dalam naskah drama ini yaitu pemerkosaan, serangan fisik dan pembunuhan, dan pelecehan seksual. Kasus kekerasan fisik dan psikis tersebut dialami oleh tokoh Marsinah. Marsinah yang telah ditetapkan sebagai target pembunuhan karena telah dengan berani menyuarakan haknya kemudian diculik dan dianiaya hingga tewas. Tidak hanya itu, Marsinah juga mengalami pelecehan seksual dan pemerkosaan selama penculikan tersebut.

Perjuangan perempuan dalam memperjuangkan haknya dalam naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet dapat dilihat melalui perjuangan Tokoh Marsinah yang telah dengan berani memperjuangkan haknya dan hak buruh lainnya, salah satunya dengan menggerakkan aksi demonstrasi. Aksi demonstrasi tersebut dilakukan untuk menuntut penyetaraan gaji yang seharusnya sesuai dengan beban kerja yang berat dan tingginya jam kerja yang dimiliki.

Progresivitas perempuan dalam memperjuangkan haknya dalam naskah drama *Marsinah Menggugat* karya Rartna Sarumpaet dapat dilihat jelas dari perkembangan arah perjuangan yang dilakukan Marsinah dari waktu ke waktu. Berawal dari memperjuangkan hidup, kemudian berkembang menjadi memperjuangkan hak pendidikan, kemudian perjuangan dalam menegakkan keadilan dalam pekerjaan, lalu berkembang lagi menjadi perjuangan dalam menuntut hak-hak buruh. Tokoh Marsinah dalam drama ini merupakan tokoh perempuan yang progresif dan revolusioner, yang berani merumuskan format gerakan buruh untuk mengatasi persoalan ekonomi. Marsinah merupakan contoh bahwa ada keharusan bagi kaum perempuan untuk tidak berdiam diri melihat ketertindasan kaumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Trasformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Ratna. 1997. *Marsinah Menggugat*. <http://www.lokerseni.web.id/> diunduh pada tanggal 28 Februari 2009.